



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA MUDA  
PEREMPUAN DESA SUMBERDANTI KECAMATAN SUKOWONO  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**RANI FITRIANINGSIH**

**NIM 100210301056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**





**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA MUDA  
PEREMPUAN DESA SUMBERDANTI KECAMATAN SUKOWONO  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**RANI FITRIANINGSIH**

**NIM 100210301056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga pada Sang Pencipta Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Hasan Basri, S.Pd dan Umi Soeminarsih terima kasih atas segala ketulusan cinta, kasih sayang, arahan, dukungan, pengorbanan, dan doa yang tiada hentinya mengalir;
2. Saudara-saudaraku tercinta (Cholid Nur Rahman, Riskiya Ayu Nur Alvian, Siti Aisyah), terima kasih atas dukungan sehingga membuat kakak termotivasi untuk menjadi lebih baik, dan semoga kita bisa bersama-sama membahagiakan orang tua kita.
3. Bapak/Ibu Guruku mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan Bapak/Ibu Dosenku tercinta di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember;
4. Almamater Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember yang kubanggakan.

## **MOTTO**

*“Karena hanya dengan bersyukur Allah akan selalu senantiasa menambah nikmat dalam hidup kita serta selalu muliakan kedua orang tuamu seburuk apapun perlakuan mereka terhadapmu karena bagi Allah mereka adalah surgamu, Dear”.*

**(Idham Ziki)**

*“Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar yang bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa”.*

**( Al- Ghazali )**

*“Diwajibkan oleh kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”.*

**(QS. Al- Baqarah: 216)**

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Fitrianingsih

NIM : 100210301056

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Agustus 2015

Yang menyatakan,

**Rani Fitrianingsih**

**NIM 100210301056**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

### **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA MUDA PEREMPUAN DESA SUMBERDANTI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER**

#### **SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS  
(S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama Mahasiswa : Rani Fitriarningsih  
NIM : 100210301056  
Angkatan : 2010  
Jurusan / Prog. Studi : Pend. IPS / Pend. Ekonomi  
Daerah Asal : Sukowono - Jember  
Tempat / Tgl. Lahir : Jember, 6 April 1991

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Sri Wahyuni, M.Si

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd

NIP. 19570528 198403 2 002

NIP. 19801205 200604 2 001

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul **“Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”** telah diuji dan disahkan pada :

Hari/tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

### **Tim Penguji :**

#### **Ketua**

Dra. Sri Wahyuni, M. Si  
NIP. 19570528 198403 2 002

#### **Anggota I**

Dr. Sri Kantun, M. Ed  
NIP. 19581007 198602 2 001

#### **Sekretaris**

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19801205 200604 2 001

#### **Anggota II**

Dra. Retna Ngesti S, M. P  
NIP. 19670715 199403 2 004

### **Mengesahkan**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd  
NIP. 19540501 198303 1 005



## RINGKASAN

**Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember;** Rani Fitrianiingsih, 100210301056; 2015: 54 halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih dibawah batasan minimum yang diatur oleh Undang-Undang. Meskipun telah dijelaskan batas usia anak dapat melangsungkan pernikahan sesuai dengan UU pernikahan, masih banyak orang tua di pedesaan yang menikahkan anak perempuan pada usia 14-16 tahun. Salah satu desa yang masyarakatnya masih banyak yang melakukan pernikahan pada usia muda yaitu Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Dari hasil wawancara awal dengan beberapa informan di Desa Sumberdanti, penyebab pernikahan usia muda perempuan didesa ini adalah kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk ditinggalkan yaitu perijodohan. Hal ini terjadi dikarenakan masih adanya pandangan masyarakat desa apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan, mereka akan menjadi perawan tua dan tidak akan laku. Hal ini yang mendorong kebanyakan orang tua di desa menikahkan anak perempuan mereka diusia yang relatif muda. Selain itu, orang tua menikahkan anak perempuan pada usia muda dengan alasan segera dinikahkan agar bisa lepas dari tanggungan orang tua. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui faktor-faktor penyebab maraknya pernikahan usia muda perempuan Desa Sumberdanti.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu perempuan yang menikah pada usia 14-16 tahun di Desa Sumberdanti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (*indept interview*) dan dokumentasi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pengecekan data.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda perempuan Desa Sumberdanti antara lain faktor budaya, faktor rendahnya tingkat pendidikan serta faktor rendahnya tingkat ekonomi. Faktor budaya yang masih berkembang di Desa Sumberdanti menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakat. Persepsi mengenai anak perempuan yang tidak segera dinikahkan akan menjadi perawan tua, hal tersebut merupakan hukum adat yang tidak tertulis yang melekat dalam diri masyarakat Sumberdanti. Dari pernyataan beberapa informan dapat digambarkan, informan masih percaya dengan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka informasi yang diperlukan sudah terpenuhi.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, S.Pd, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dra. Sri Wahyuni, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penyusunan skripsi, Dr. Sri Kantun, M.Ed selaku dosen penguji I serta Dra. Retna Ngesti S, M. P selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan pada skripsi ini;
5. Idham Ziki, S.T, yang selalu menemani saat suka maupun duka, terimakasih atas segala dukungan, doa, cinta, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Selalu mendorongku *be successfull*, selalu bersyukur, *wise* terhadap segala permasalahan untuk menjadikanku pribadi yang lebih baik dan selalu mengingatkanku untuk selalu dekat dengan Sang Pencipta.
6. Sahabat-sahabatku Wulan Febri Sari, Erika Fitriana, Machlulis Aulia Putri, Abangku Rafly Pramana Ramadhan, Ayu Putri Septiana, Iva Linuriya, Mbak April, Dek Eka serta teman-teman kantor tempatku bekerja yang telah banyak

membantuku dan semua teman-teman angkatan 2010 terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 26 Agustus 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>SAMPUL DEPAN</b>	
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	4
1.2. Rumusan Masalah Penelitian .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
<b>2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>6</b>
<b>2.2. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan</b>	
<b>Usia Muda .....</b>	<b>7</b>

2.2.1	Konsep Teori Pernikahan Usia Muda .....	8
2.2.2	Faktor Budaya.....	10
2.2.3	Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan .....	15
2.2.4	Faktor Rendahnya Tingkat Ekonomi.....	18
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>		<b>21</b>
3.1	Penentuan Lokasi Penelitian.....	21
3.2	Penentuan Subjek Penelitian .....	21
3.3	Definisi Operasional Konsep .....	22
3.4	Rancangan Penelitian .....	22
3.5	Sumber Data.....	23
3.6	Metode Pengambilan Data .....	23
<b>3.7 Metode Analisis Data .....</b>		<b>24</b>
3.7.1.	Proses Pengumpulan Data.....	24
3.7.2.	Reduksi Data .....	25
3.7.3.	Penyajian Data .....	25
3.7.4.	Penarikan Kesimpulan .....	25
3.7.5.	Pengecekan Data .....	26
<b>BAB 4 HASIL dan PEMBAHASAN .....</b>		<b>27</b>
<b>4.1. Gambaran Umum Desa Sumberdanti.....</b>		<b>27</b>
<b>4.2. Luas Wilayah.....</b>		<b>28</b>
<b>4.3. Keadaan Penduduk Desa Sumberdanti .....</b>		<b>28</b>
4.3.1.	Jumlah Penduduk .....	28
4.3.2.	Tingkat Pendidikan Penduduk .....	29
<b>4.4. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk.....</b>		<b>30</b>

<b>4.5. Keadaan Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>31</b>
<b>4.6. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>4.7. Analisis Data Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>4.7.1. Hasil Penelitian.....</b>	<b>34</b>
4.7.1.1. Faktor Budaya .....	34
4.7.1.2. Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan.....	36
4.7.1.3. Faktor Rendahnya Tingkat Ekonomi .....	38
<b>4.7.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>42</b>
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>47</b>
<b>5.1.Kesimpulan .....</b>	<b>47</b>
<b>5.2.Penutup .....</b>	<b>47</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Sumberdanti.....	27
Tabel 4.2 Tata Guna Lahan Desa Sumber .....	28
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	29
Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	30
Tabel 4.5 Keadaan Sarana Perekonomian.....	31
Tabel 4.6 Keadaan Sarana Pendidikan.....	31

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	19
-----------------------------------	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A.Matrik Penelitian .....	52
Lampiran B.Tuntunan Penelitian .....	53
Lampiran C.Guide Interview .....	55
Lampiran D.Transkrip Wawancara.....	59

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.I. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan suatu hal yang dinantikan dalam kehidupan manusia karena melalui sebuah pernikahan dapat terbentuk sebuah keluarga yang akan dapat dilanjutkan dengan memiliki keturunan. Perlu persiapan matang dalam memasuki jenjang pernikahan. Tidak hanya persiapan materi maupun fisik namun juga persiapan mental. Sehubungan dengan hal tersebut ada batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Selebihnya perkawinan dilakukan dibawah batas minimal ini disebut pernikahan dini.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak memberikan banyak pengaruh pada penekanan keberlangsungan pernikahan usia muda di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember ini. Pernikahan muda yang terjadi masyarakat telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan, mereka akan menjadi perawan tua dan tidak akan laku. Hal ini yang mendorong kebanyakan orang tua di desa menikahkan anak perempuan mereka diusia yang relatif muda.

Meskipun secara ideal seseorang memasuki jenjang pernikahan pada usia dewasa namun kenyataannya banyak ditemui terutama di pedesaan pasangan suami istri berusia muda yang sebenarnya belum siap secara fisik maupun psikis dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Orang tua menikahkan anak perempuan pada usia muda dengan alasan apabila segera dinikahkan, orang tua bisa lepas dari tanggungan. Terkadang orang tua memiliki pilihan sendiri dimana pilihan orang tua dinilai pantas dan layak untuk dinikahkan dengan anaknya. Meskipun tanpa sepengetahuan anaknya, para orang tua menetapkan calon untuk anaknya berdasarkan hubungan kekeluargaan, hubungan emosional, ataupun usaha bersama menjadi kelayakan dalam pernikahan bukan batasan untuk melakukan pernikahan.

Faktor-faktor yang ada membentuk tingkah laku menikah muda sebagai hal yang wajar pada masyarakat pedesaan. Alasan menikahkan anak perempuan pada usia muda akan mengurangi beban ekonomi keluarga karena pada saat anak perempuannya menikah, mereka sudah menjadi tanggung jawab suaminya. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan keadaan yang terjadi di salah satu pedesaan yang terdapat di Pulau Jawa. Tepatnya di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Desa ini termasuk dalam desa yang masih melakukan pernikahan usia muda, mayoritas anak perempuan di desa ini menikah di usia 14-16 tahun dan memiliki anak. Melihat rentang usia tersebut termasuk usia sekolah. Namun bagi mayoritas masyarakat Desa Sumberdanti tradisi tersebut merupakan tradisi turun-temurun nenek moyang yang menikahkan anak perempuan pada usia sekolah. Penanganan pernikahan pada usia muda sebenarnya sudah lama dilakukan oleh pemerintah, salah satu diantaranya adalah melalui pembatasan usia pernikahan. Seperti halnya budaya atau tradisi menikah muda dianggap sebagai harga diri keluarga dan keluarga perempuan akan jatuh harga dirinya apabila menikahkan anak perempuannya di usia tua sehingga takut tidak memiliki pasangan. Seperti yang diungkapkan oleh HN yang menikah pada usia muda.

*“...Saya dulu menikah di usia 14 tahun mbak, saya menikah kira-kira setelah saya lulus SD. Orang tua saya memasukkan saya ke pondok pesantren setahun setelah mondok, saya dijodohkan oleh orang tua saya dan saya menikah serta sekarang saya memiliki anak mbak. Sebenarnya ada keinginan untuk melanjutkan sekolah tapi orang tua saya lebih menginginkan saya untuk menikah. Biaya juga tidak ada untuk sekolah apalagi bapak saya dulu tidak sekolah mbak ...” (HN, 19<sup>th</sup>)*

Dari pernyataan HN di atas dapat diketahui bahwa orang tua HN masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang. Kekompakan orang tua di dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak perempuannya melahirkan sebuah keputusan yang menyebabkan anak perempuan di Desa Sumberdanti tidak dapat memilih. Kendala biaya juga menjadi penyebab HN tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Selain itu, HN juga mengemukakan bahwa dulu orang tuanya tidak sekolah.

Namun perempuan di desa yang menikah pada usia muda tidak tahu apa tujuan dari pernikahan karena mereka belum siap untuk melakukan pernikahan. Mereka hanya mengikuti keputusan dari orang tua meskipun pada kenyataannya mereka ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Kebanyakan orang tua di Desa Sumberdanti mengambil keputusan sepihak. Mereka tidak bermusyawarah dengan anak perempuannya tentang siapa calon suaminya, mereka menganggap bahwa anak adalah hak orang tua jadi orang tua yang menentukan dengan siapa anak mereka harus dinikahkan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua dari HN yakni HW, 44 tahun mengenai alasannya menikahkan HN pada usia yang relatif muda.

*“...Saya menikahkan anak saya bukan karena apa mbak. Anak saya sudah perawan sudah besar sudah saya lulus SD dan saya masukkan ke Pondok Pesantren. Nunggu apalagi kalau tidak saya nikahkan. Kalau dinikahkan terlalu tua takut tidak laku mbak. Mbak tahu orang didesa ini mbak. Selain itu saya tidak punya biaya kalau meneruskan sekolah SMP yang sekarang biayanya mahal apalagi SMP jauh. Jadi saya nikahkan saja... (HW, 44<sup>th</sup>)*

Dari pernyataan diatas dapat diketahui alasan orang tua menikahkan anaknya pada usia muda. Mereka takut anak-anaknya menjadi perawan tua apabila tidak segera dinikahkan. Alasan biaya juga menjadi alasan mereka tidak dapat menyekolahkan anak perempuannya. Tidak menutup kemungkinan juga, pernikahan yang terjadi karena paksaan dari orang tua.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh salah satu staf KUA Kecamatan Sukowono mengenai pernikahan pada usia muda. Berikut hasil wawancara dengan staf KUA tersebut.

*“...Pernikahan di Desa Sumberdanti untuk tahun kemarin lumayan banyak mbak dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Sukowono yang berkisar antara 15-20 orang pertahun mbak berbeda jauh dengan pernikahan yang berlangsung di Desa Sumberdanti untuk tahun 2013 kemarin berkisar 45 orang dan kemungkinan untuk tahun 2014 ini akan bertambah. Hal ini juga dipengaruhi oleh keinginan orang tua untuk segera menikahkan anak perempuan mereka pada rentang usia 14-16 tahun dengan syarat mendapatkan dispensasi dari Pengadilan agama Kabupaten Jember mbak. Faktor lainnya karena orang tua di sana*

*takut anaknya menjadi perawan tua atau tak paju lakeh (tidak laku) tidak hanya itu mbak rata-rata mereka yang menikahkan anaknya pada usia muda memiliki pendidikan rendah alasan lainnya adalah mereka masih terkendala biaya...”(HA, 35<sup>th</sup>)*

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul:

**“Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian “faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab pernikahan usia muda perempuan di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda perempuan di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. bagi penulis, merupakan wahana dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari lapangan dan usaha untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat karya ilmiah.
2. bagi perguruan tinggi, dari hasil penelitian ini maka akan menjadi tambahan referensi dan merupakan salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi.
3. bagi masyarakat, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor penyebab maraknya pernikahan usia muda perempuan desa.
4. bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan, referensi, dan perbandingan untuk penelitian sejenis.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang dibahas, kajian teori yang berkaitan dengan masalah, kerangka pemikiran yang merupakan sintesis dari kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Bab ini dipaparkan tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan hasil penelitian sejenis dan variabel penelitian, secara sistematis pembahasannya meliputi: (1) tinjauan penelitian sejenis, (2) dasar teori tentang Budaya, Tradisi, Adat-istiadat, pernikahan usia muda, faktor rendahnya tingkat pendidikan, faktor rendahnya tingkat ekonomi (3) kerangka berpikir.

### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Herlina Dwi Astuti Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011) dengan judul penelitian “Pernikahan Usia Muda yang mempengaruhi pendidikan formal Pada perempuan (Studi Kasus Pada Perempuan Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina menggambarkan rendahnya tingkat pendidikan formal perempuan di Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan disebabkan masih tingginya angka pernikahan usia muda di kecamatan tersebut. Perkembangan peradaban serta pola pikir masyarakat yang semakin berkembang tidak mempengaruhi kepercayaan maupun tradisi yang ada di masyarakat mengurangi tingginya angka pernikahan usia muda yang justru menghambat kesempatan anak perempuan di Kecamatan ini mendapatkan pendidikan formal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, Icha Ahyati (2006) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Orang Tua menikahkan Anak Perempuan di Usia Muda ( Studi Kasus di Dusun Krajan Desa Kejawan Kecamatan Grugungan Kabupaten Bondowoso). Dalam penelitian ini, dijelaskan faktor sosial budaya yakni tradisi menikah muda mempengaruhi tingkat pendidikan formal perempuan di Dusun Krajan Desa Kejawan. Rata-rata anak perempuan di Desa Kejawan di desa ini menikah pada rentang usia 14-16 tahun. Usia tersebut merupakan usia dimana anak menempuh

pendidikan formal. Orang tua di desa ini mengutarakan berbagai alasan mereka menikahkan anak perempuan pada usia muda yakni karena mengikuti tradisi di desa setempat yang menikahkan anak perempuan pada usia muda. Mereka juga masih percaya dengan adat yang berkembang, apabila mereka tidak segera menikahkan anak perempuan mereka, anak mereka tidak akan laku atau akan menjadi perawan tua. Faktor pendukung lainnya antara lain keadaan sosial budaya, dan ekonomi.

Penelitian mengenai fenomena pernikahan usia muda juga dilakukan oleh Aditya Dwi Hanggara (2010), Program Kreativitas Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berjudul “Studi Kasus Pengaruh Budaya menikah Muda Terhadap Rendahnya Tingkat Pendidikan Formal Perempuan di Desa Gejugjati Pasuruan”, dalam hasil penelitiannya, Aditya menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Desa Gejugjati Pasuruan dipengaruhi oleh faktor budaya menikah muda serta faktor pendukung lainnya seperti faktor ekonomi, latar pendidikan serta tradisi maupun adat-istiadat yang berkembang di Desa ini. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan terutama anak perempuan, oleh karena itu perlu adanya upaya kedepan untuk mengubah tradisi menikah muda agar masalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Desa Gejugjati Pasuruan dapat diatasi.

Persamaan penelitian di Desa Sumberdanti dengan ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai tradisi menikah muda yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan perempuan desa. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan perempuan secara sosial-budaya banyak dipengaruhi oleh budaya, tradisi maupun adat istiadat yang masih berkembang di masyarakat pedesaan salah satunya adalah tradisi menikah muda. Tradisi ini banyak dipengaruhi oleh pandangan orang tua mengenai adat yang berkembang di desa mereka, para orang tua masih memegang tradisi dari nenek moyang mereka dengan berbagai alasan apabila mereka tidak segera menikahkan anak perempuannya, anak perempuan mereka tidak akan laku dan menjadi perawan tua.

## **2.2 Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda**

### **2.2.1 Konsep Teori Pernikahan Usia Muda**

Periode usia remaja merupakan periode transisi atau peralihan, remaja mengalami masa peralihan. Tidak ada anak perempuan dan anak laki-laki yang tidak melewati masa remaja. Menurut Darajat (Al-Ghifari, 2004: 24) “Remaja itu sendiri adalah anak yang dalam masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa serta mengalami perubahan-perubahan yang cepat dalam segala bidang. Mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berpikir serta bertindak namun bukan pula orang dewasa yang telah matang”.

Secara umum pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih dibawah batasan minimum yang diatur oleh Undang-Undang (Rohmah, 2009). Secara hukum, disebutkan pada Undang-undang perkawinan tahun 1974 pasal 7 ayat 1 bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Dalam Pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 juga dinyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari kedua orang tua. Seperti halnya juga telah dijelaskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan penjelasan diatas maka perkawinan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan perempuan sebagai suami isteri di usia yang masih muda/remaja. Sehubungan dengan perkawinan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian daripada remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 14 sampai 16 tahun, inipun sangat tergantung pada kematangan secara fisik, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 tahun sampai 16 tahun. Dan apabila remaja



muda sudah menginjak 17 sampai dengan 18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/ anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya. (Soerjono Soekanto, 2004).

Banyak orang tua di pedesaan masih belum mengerti arti kedewasaan seorang anak, mereka menganggap bahwa apabila anak mereka terutama perempuan telah mengalami perubahan yang signifikan dari bentuk badan maka anak perempuan mereka harus segera dinikahkan. Rentang usia anak perempuan yang berkisar antara 14-16 tahun dirasa cukup untuk melangsungkan pernikahan tanpa melihat kematangan psikologis anak. Meskipun telah dijelaskan batas usia anak dapat melangsungkan pernikahan sesuai dengan UU pernikahan, masih banyak orang tua di pedesaan yang menikahkan anak perempuan pada usia 14-16 tahun. Hal ini juga dipengaruhi oleh sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Jayadiningrat (dalam Suparman, 2000: 45) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya pernikahan usia muda tidak adanya pengertian mengenai pernikahan serta masih adanya kepercayaan mempertahankan tradisi yang berkembang dalam masyarakat, akibatnya pernikahan usia muda dikalangan anak perempuan masih berlangsung.

Umumnya tradisi menikah muda ini terjadi di pedesaan. Hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pernikahan usia muda serta dampaknya terhadap pendidikan anak perempuan. Masyarakat pedesaan masih percaya dengan tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun menurun. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda salah satunya sosial budaya. Para orang tua di pedesaan umumnya masih berpikiran bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah jauh-jauh apalagi sampai kuliah, yang penting anak itu bisa baca dan menulis itu sudah cukup bagi mereka dan setelah itu anak perempuan itu sudah bisa menikah, orang tua tidak pernah mempertimbangkan umur anak perempuan mereka terpenting anak perempuan mereka bisa memasak dan mengurus suami. Karena meskipun pendidikan anak perempuan mereka tinggi pada akhirnya akan kembali ke dapur juga.

Hal tersebut yang mendorong orang tua menikahkan anak mereka dengan alasan takut anaknya menjadi perawan tua. Pandangan orang tua mengenai anak mereka yang tidak segera menikah menyebabkan anak merasa terkucil dari teman-temannya karena perbedaan status yang mereka sandang antara yang belum menikah dengan mereka yang sudah menikah. Akibatnya anak perempuan memutuskan untuk segera menikah. Meskipun terkadang tidak hanya lingkungan yang berpengaruh justru orang tua mereka yang terburu-buru menikahkan anak perempuannya dengan alasan adat, tradisi dan budaya masyarakat setempat. Orang tua mereka mengatakan jika maka perempuan tidak segera dinikahkan, mereka hanya akan menjadi beban mental orang tua. Seperti yang telah dijelaskan intervensi adat masih sangat melekat di Desa Sumberdanti.

### **2.2.2. Faktor Budaya**

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, berarti budi atau akal . Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli Antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis bukunya "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, tradisi, yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Syafiq Hasyim *dalam* Jannah (2012) menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum, dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu "keharusan sosial" yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Sedangkan dalam masyarakat rasional modern, perkawinan lebih dianggap sebagai kontrak sosial, dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap perkawinan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia dan dijadikan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di Indonesia terutama di pedesaan.

Goodenough (dalam Kalangie, 1994) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang berada dalam pikiran-pikiran anggota individual masyarakat. Kebudayaan berada pada tatanan kenyataan yang idesional atau merupakan kelengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat.

Dalam Antropologi, budaya adalah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta dan berbagi (Microsoft Encarta Reference Library, 2005). Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ariel Heryanto (2000), kebudayaan bukan dipandang bukan sebagai suatu realitas kebendaan tapi persepsi pemahaman untuk melihat, menangkap dan mencerna realitas. Faktor budaya dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap individu tergantung pada jenis budayanya. Hal ini tergantung dari bagaimana individu dapat membedakan dampak tersebut.

Budaya yang melekat pada diri orang tua menyebabkan orang tua menikahkan anak perempuannya pada usia muda. Dalam budaya ini terdapat dua indikator yang mempengaruhi orang tua menikahkan anak perempuannya diusia muda antara lain:

- a. Lingkungan dalam masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu kebiasaan atau tradisi. Hal ini pun terjadi dimasyarakat Desa Sumberdanti dimana terdapat tradisi menikahkan anak perempuannya diusia muda.
- b. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa anak perempuan yang telah berusia remaja dan belum menikah maka akan dianggap perawan tua dan tidak laku. Hal ini juga yang menyebabkan orang tua segera menikahkan anaknya.

Kebudayaan sebagai objek penelitian antropologi mempunyai 3 aspek yaitu kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri dan kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia. Jika ditinjau dari permasalahan pernikahan, ada beberapa daerah di Indonesia yang membudayakan pernikahan usia muda dengan alasan-alasan tertentu yaitu

pernikahan usia muda terjadi karena orang tua takut anaknya menjadi perawan tua sehingga mereka segera menikahkan anaknya. Budaya seperti ini memberikan dampak negatif kepada anak perempuan, mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka harus menikah pada usia yang relatif muda. Pemahaman yang kurang menyebabkan masyarakat Desa Sumberdanti yang mayoritas merupakan masyarakat Madura masih cenderung menikahkan anaknya yang dibawah umur karena mereka akan merasa malu apabila anak perempuannya tidak segera dinikahkan dan menganggap menikah muda sebagai suatu kebiasaan. Tentunya hal ini mempengaruhi pola kehidupan mereka yang diwarisi secara turun-temurun yang memandang hal ini termasuk dalam proses rutinitas (Suparman, 2001).

Kondisi tersebut yang terjadi di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Masyarakat didesa ini menikahkan anak perempuannya rata-rata pada usia 14-16 tahun atau setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Mereka beranggapan lebih baik menikahkan anak perempuannya dibawah batas maksimal daripada harus menjadi perawan tua. Jadi, jika anak perempuan belum menikah diatas batas usia yang ditetapkan biasanya ia dianggap terlambat menikah. Hal tersebut yang menyebabkan orang tua menikahkan anak perempuannya daripada melanjutkan sekolah.

#### **2.2.2.1. Tradisi**

Tradisi merupakan “*the body of knowledge, costum and other. Transmitted down through generations*” (Webster’s Pocket: 2002) artinya “pengetahuan, kebiasaan, dan sebagainya yang ditransmisikan antar generasi” (Kamus Websters: 2002). Termasuk unsur-unsur budaya *immaterial* seperti cara berpikir, kepercayaan, gaya, atau filsafat. Tradisi berasal dari kata *tradere* yang artinya menyerahkan dan mengirimkan. Jadi, tradisi terletak bukan pada antar generasi melainkan transmisi.

Lakhani (2009: 27) menjelaskan, tradisi (dengan huruf 't' kecil) berbeda dengan arti Tradisi (dengan 'T' besar). Tradisi secara fundamental merupakan etiket kebiasaan, atau cara konvensional melakukan atau melihat sesuatu ;

sementara dalam arti khusus, Tradisi merupakan pandang dunia, pandangan masa lalu, dan cara keberadaan.

Banyak tokoh yang mendefinisikan arti dari tradisi. Tradisi menjadi pandangan masa lalu mengenai hal tertentu. Seperti halnya dengan beberapa tradisi yang berkembang di Indonesia. Memang kehidupan saat ini mulai banyak mengalami perubahan namun berbeda dengan beberapa masyarakat daerah yang ada di pedesaan. Masih banyak masyarakat yang berpegang teguh pada tradisi yang mereka anggap sebagai warisan nenek moyang mereka dan beranggapan bahwa apabila memang seharusnya kebiasaan nenek moyang harus dipertahankan.

Pandangan tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat di Pulau Jawa khususnya di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Masyarakat di desa ini beranggapan bahwa memang seharusnya tradisi nenek moyang dipertahankan dan tidak akan berubah oleh perkembangan jaman. Kurangnya pengetahuan mengenai tradisi menyebabkan masyarakat di desa ini belum terlalu terpengaruh oleh perkembangan jaman. Mayoritas masyarakat di desa ini masih mempertahankan tradisi salah satunya tradisi menikah muda. Tradisi menikah muda di desa ini di anggap sebagai sesuatu yang wajar. Para orang tua menikahkan anak mereka pada usia yang relatif muda antara 14-16 tahun. Mereka yang memiliki anak perempuan sudah biasa menikahkan anak perempuannya pada usia 14-16 tahun tanpa memikirkan bahwa pada rentang usia tersebut, anak mereka seharusnya mendapatkan pendidikan. Namun karena mengikuti tradisi, para orang tua memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan jalan perijodohan tanpa adanya musyawarah dengan anak perempuannya.

Akibatnya anak perempuan di desa ini tidak bisa melanjutkan pendidikan formal hanya karena mengikuti keinginan orang tua mereka. Kepatuhan terhadap orang tua merupakan kewajiban setiap anak, anak perempuan di desa ini terpaksa mengikuti keinginan orang tua mereka sekalipun mereka ingin melanjutkan pendidikan.

#### **2.2.2.2 Adat-istiadat**

Adat-istiadat adalah dalil atau ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangunan hukum adat positif yang lain. Istilah adat seringkali diartikan sebagai kebiasaan, namun pada dasarnya memiliki arti yang sama, jika mendengar adat-istiadat biasanya aktivitas seseorang dalam masyarakat terjadi secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Suatu adat-istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan dapat berubah dan diakui sebagai hukum. Pandangan bahwa agama memberi pengaruh terhadap berkembangnya adat-istiadat bertentangan dengan konsepsi Van Den Berg dengan teori *reception in complex* menurut pandangan adat istiadat suatu tradisi dan kebiasaan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dipertahankan untuk mengenang nenek moyang kita juga sebagai bentuk keanekaragaman budaya.

Adat-istiadat seringkali dikaitkan dengan istilah adat kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat yang terjadi berulang-ulang sehingga membentuk pola dalam masyarakat. Adat antara daerah satu dengan yang lain berbeda yang membentuk hukum adat seperti pelabelan (stereotip), omongan miring dalam masyarakat. Adat-istiadat bersifat tidak tertulis dan terpelihara secara turun-menurun sehingga mengakar dalam masyarakat meskipun adat-istiadat tersebut tercampur oleh kepercayaan nenek moyang. Seperti halnya tradisi menikah muda yang terjadi di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, apabila para orang tua tidak segera menikahkan anak perempuan mereka yang telah baligh serta dilihat secara fisik siap untuk dinikahkan, maka anak perempuan tersebut akan di anggap tidak laku dan menjadi perawan tua.

Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat sama halnya dengan tradisi yaitu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan terjadi berulang dalam kurun waktu tertentu. Adat-istiadat merupakan warisan turun-temurun nenek moyang yang memang apabila dilanggar, individu akan mendapatkan hukum adat. Perkawinan dibawah umur seringkali dikaitkan dengan dorongan kultural dalam satu komunitas yang memposisikan perempuan sebagai kelaas dua. Sehingga masyarakat seperti di Desa Sumberdanti menghindari stigma perawan tua dengan mempercepat pernikahan anak perempuan mereka.

### **2.2.3. Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan**

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat. Sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan (Soekidjo Notoadmiyo dalam T.O Ihromi, 2003: 16). Sedangkan menurut Nasution (2010) pendidikan adalah interaksi individu dengan anggota masyarakat, yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keterampilan.

Bagi seorang individu, pendidikan adalah suatu hal yang penting untuk dimiliki karena dengan pendidikan individu akan semakin berkembang. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Salim, 2003: 128) pendidikan harus dilakukan melalui 3 lingkungan meliputi persekolahan (formal), pendidikan luar sekolah (nonformal), dan pendidikan keluarga (informal). Salah satu lingkungan pendidikan yang dipilih orang tua adalah sekolah atau pendidikan formal.

Pendidikan sekolah atau formal memberikan peranan penting terhadap sosialisasi individu dalam masyarakat sehingga dapat menjadi individu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam artian pendidikan formal khususnya sekolah dapat menjadi motor penggerak terbentuknya individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai yang tertanam dalam masyarakat. Selain itu pendidikan formal dapat menjadi mobilitas bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat. Jenjang pendidikan formal ini bisa ditempuh mulai dari pendidikan SD sampai perguruan tinggi.

Pendidikan nonformal disini merupakan pendidikan diluar sekolah. Pendidikan yang didapatkan individu diluar jam sekolah, pendidikan nonformal ini tidak terbatas waktu. Pendidikan nonformal dilaksanakan diluar ruang lingkup lingkungan sekolah. Biasanya pendidikan ini berbentuk pendidikan pelatihan, lembaga kursus, penyuluhan, kelompok belajar dan lain sebagainya. Berbicara mengenai pendidikan nonformal bukan hanya memandang pendidikan ini sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat, namun lebih kepada konsep, kaidah, teori yang berkaitan utuh dengan kondisi masyarakat.

Karena pendidikan nonformal disini merupakan sebuah pelayanan pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis kelamin, ras (suku, keturunan), kondisi sosio-kultural, ekonomi, agama dan lain-lain. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diterima individu di dalam keluarga inti. Berkaitan dengan pendidikan penanaman nilai-nilai, norma serta pendidikan yang berkaitan dengan pengenalan nilai sosio-kultural di dalam keluarga individu. Pendidikan informal sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai dalam diri individu berkaitan dengan pengenalan nilai agama, nilai dalam masyarakat tentang bagaimana berintegrasi dalam masyarakat dengan baik dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat dilingkungannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek yang ada dikehidupan kita, baik orang terdekat, masyarakat maupun lembaga yang ada, baik yang terjadi secara formal, nonformal atau informal dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan yang baik yang terjadi sepanjang hidup kita untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan masa depan yang bertalian dengan sosio-kultural, kepercayaan, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Dalam konteks pendidikan, penelitian Landung dkk (2009) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan orangtua terkait konsep remaja gadis. Pada masyarakat pedesaan umumnya terdapat suatu nilai dan norma yang menganggap bahwa jika suatu keluarga memiliki seorang remaja gadis yang sudah dewasa namun belum juga menikah dianggap sebagai aib keluarga, sehingga orang tua lebih memilih untuk mempercepat pernikahan anak perempuannya. Jannah (2012) menambahkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan salah satu pendorong terjadinya pernikahan usia muda. Para orang tua



yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.

Sebagian besar pendidikan orang tua di Desa Sumberdanti masih rendah. Hal ini berakibat pada kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua menganggap pendidikan untuk anaknya terutama perempuan tidak terlalu penting karena pada akhirnya mereka akan menjadi ibu rumah tangga. Orang tua lebih memilih anaknya belajar agama dipondok pesantren tradisional yang lebih banyak mengajarkan ilmu agama sebagai bekal hidupnya daripada sekolah formal. Faktor pendidikan orang tua sangat mempengaruhi orang tua dalam menikahkan anak perempuannya pada usia muda. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi dan keinginan mereka memberikan pendidikan kepada anak perempuannya.

Bagi para orang tua yang memiliki anak perempuan, sering berpikiran untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya kembali ke dapur juga. Pemikiran semacam ini memang masih menjadi permasalahan di Desa Sumberdanti yang menjadi alasan orang tua menikahkan anak perempuannya daripada memberikan pendidikan yang tinggi untuk mereka. Orang tua yang belum tahu arti pendidikan memaksa anak-anak mereka untuk menikah. Hal itu terjadi biasanya setelah anak mereka lulus SD. Mereka beranggapan pendidikan untuk anak perempuan tidak terlalu penting. Bagi mereka lulus SD sudah cukup.

#### **2.2.4. Faktor Rendahnya Tingkat Ekonomi**

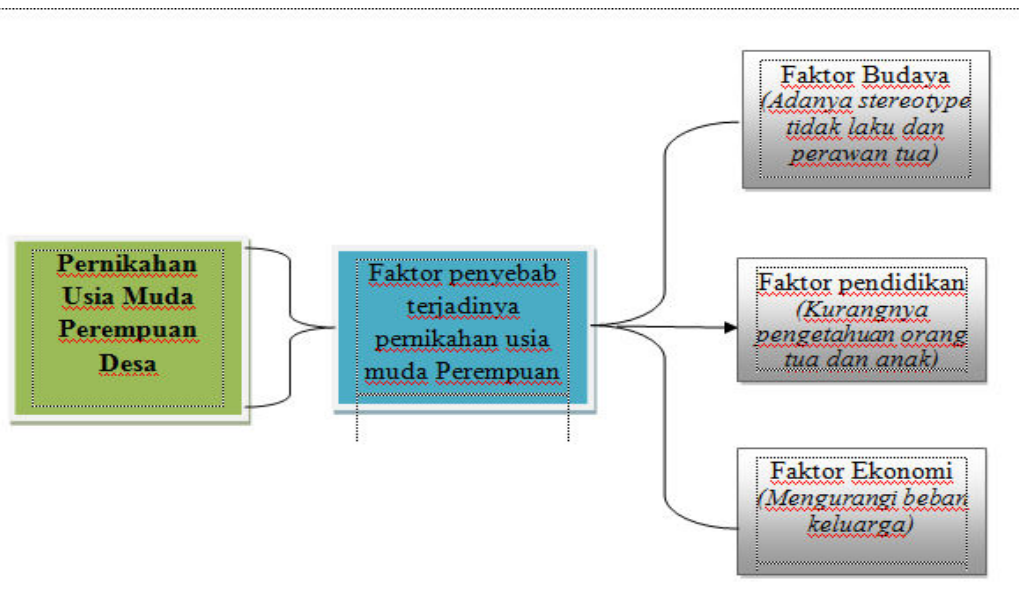
Pernikahan usia muda yang terjadi disebabkan karena alasan mengurangi kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orangtua memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya, terlebih bagi anak perempuan sehingga dapat mengurangi pemenuhan kebutuhan keluarga (Landung dkk, 2009). Sejalan dengan hal itu, Jannah (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban

ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua juga berharap jika anaknya sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Jika dilihat dari segi ekonomi, masyarakat di Desa Sumberdanti Masih berada dalam kondisi yang tidak baik. Hal ini dilihat dari mata pencaharian mereka sebagai besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani, buruh gudang, pedagang dipasar dan lain-lain. Hal tersebut yang menjadi penyebab orang tua menikahkan anak perempuannya diusia remaja. Orang tua menganggap bahwa apabila anak perempuan mereka telah menikah maka beban dalam keluarga akan berkurang karena anaknya telah memiliki suami yang akan bertanggung jawab terhadap kehidupan anak perempuannya.

Dengan menikahkan anak perempuannya, orang tua berharap anaknya dapat membantu perekonomian orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tetapi pada kenyataannya kondisi suami anak perempuannya tidak jauh berbeda dengan kondisi orang tuanya. Menurut Kasmiasi dalam ([www.suarantb.com](http://www.suarantb.com)) mengemukakan bahwa dalam lapisan masyarakat tertentu, pernikahan usia muda itu akhirnya menjadi sebuah budaya yang dibarengi dengan persoalan-persoalan ekonomi keluarga. Ada kecenderungan orang tua memiliki anak perempuan usia 16 tahun kemudian cenderung menikahkan anaknya hanya untuk meringankan ekonomi keluarga. Masalah itu merupakan akumulasi dari persoalan sosial yang dialami warga pedesaan khususnya. Lemahnya daya kreativitas yang membuat tidak adanya satu aktivitas positif yang mampu mendorong mereka memenuhi kebutuhan pendidikan untuk meningkatkan SDM. Akhirnya, pernikahan seringkali menjadi pilihan terakhir.

## 2.4 Kerangka Berpikir



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Dari kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan faktor penyebab pernikahan usia muda di Desa Sumberdanti disebabkan oleh faktor budaya, pendidikan maupun tingkat ekonomi. Faktor tersebut yang menyebabkan Perempuan di Desa Sumberdanti menikah pada usia 14-16 tahun meskipun dalam Undang-Undang pernikahan telah dijelaskan batas usia pernikahan untuk perempuan berusia 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun.

Namun kurangnya pengetahuan masyarakat desa mengenai batas usia menikah seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang pernikahan, menyebabkan tradisi menikah muda didesa ini masih berkembang. Mereka yang menikah dibawah usia 15 tahun oleh pihak KUA diberi kemudahan untuk menikah yaitu dengan mendapatkan izin dari orang tua dan dispensasi dari Pengadilan Agama Kabupaten Jember. Alasan orang tua menikahkan anak perempuannya diusia muda dengan alasan takut anaknya tidak laku dan menjadi perawan tua.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, adapun fungsi dari penelitian yakni menemukan objek yang menjadi sasaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan arah individu secara utuh (holistik). Dalam artian tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang bagian tersebut menjadi bagian yang utuh.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif fenomenologis. Penelitian fenomenologis berusaha mengkaitkan antara peristiwa dengan kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab maraknya pernikahan usia muda di Desa Sumberdanti.

#### **3.1 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yakni menentukan dan menetapkan lokasi penelitian secara sengaja sesuai dengan rencana awal penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih desa ini karena (1) Belum ada penelitian yang dilakukan di desa ini terkait dengan maraknya pernikahan usia muda perempuan di desa ini (2) Peneliti telah mengenal karakter masyarakat desa ini karena desa ini merupakan tempat tinggal peneliti.

#### **3.2 Penentuan Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek penelitian menggunakan metode "*Purposive sampling*", yakni dipilih orang-orang yang berkaitan dan dianggap mampu memberikan informasi atau data dalam penelitian ini. Sebagai informan utama adalah perempuan yang menikah pada usia 14-16 tahun, pendidikan terakhir SD. Sebagai informan pendukung adalah orang tua dari informan utama, staf KUA Kecamatan Sukowono serta perangkat Desa Sumberdanti karena memiliki pengetahuan dan mampu memberikan informasi mengenai desa baik dari jumlah seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan, pendidikan penduduk desa,

tradisi desa dan lain-lain. Selain itu orang tua serta suami dari subjek penelitian yang mengetahui faktor pernikahan usia muda terjadi.

### **3.3 Definisi Operasional Konsep**

Definisi operasional dimaksudkan untuk membatasi studi sehingga mempermudah penulis untuk melakukan pembatasan terhadap penelitian interaksi dengan orang yang dilakukan untuk mempermudah pengelolaan data penelitian guna penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan pengertian operasional dan bertitik tolak pada rumusan masalah maka penulis mendapatkan pengertian operasional sebagai berikut :

- a. Pernikahan usia muda dalam penelitian adalah pernikahan yang terjadi pada rentang usia 14-16 tahun perempuan Desa Sumberdanti dan tidak mengikuti peraturan perundang-undangan yang ada mengenai aturan serta batas usia pernikahan. Menikah pada usia muda ini banyak berlangsung di Desa Sumberdanti.
- b. Budaya dalam penelitian ini adalah pola perilaku dan pemikiran masyarakat Desa Sumberdanti yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta dan berbagi. Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Budaya memiliki 2 unsur yakni adat-istiadat dan tradisi. Pemikiran mengenai seorang perempuan yang tidak segera menikah akan menjadi perawan tua dan tidak laku menjadi pola pikir masyarakat Desa Sumberdanti yang sampai saat ini masih berkembang dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan atau tradisi yang wajar di dalam masyarakat Desa Sumberdanti.
- c. Rendahnya tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan dimana manusia atau individu tidak mendapatkan cukup pengetahuan mengenai usaha sadar dan terencana tentang suatu ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumberdanti yang mayoritas hanya tamatan SD belum cukup menunjang pengetahuan masyarakat mengenai ilmu pengetahuan terutama mengenai Undang-Undang Pernikahan.
- d. Rendahnya tingkat ekonomi dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang terjadi pada masyarakat Desa Sumberdanti yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan pendukung lainnya

### **3.4 Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara lebih detail dan terperinci pada kehidupan sosial tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menekankan pada kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat natural karena penelitian ini menjadikan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat sebagai objek penelitian dan memandang sebagai realitas, gejala serta fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang bisa dijadikan bahan penelitian.

### **3.5 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara ini yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijelajahi.

##### **2. Observasi**

Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### **b. Data Sekunder**

##### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang di maksud penulis disini adalah peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

### **3.6 Metode Pengambilan Data**

Metode Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode antara lain:

#### **3.6.1 Metode Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)**

Metode wawancara mendalam digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai pernikahan usia muda di Desa Sumberdanti. Selain itu untuk memperoleh gambaran apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda. Wawancara dilakukan terhadap perempuan yang menikah muda untuk mengetahui alasan mereka memilih menikah muda dan memilih tidak melanjutkan pendidikan. Sedangkan Perangkat Desa, staf KUA, orang tua subjek sebagai informan sekunder untuk menambah informasi yang diperlukan peneliti.

#### **3.6.2 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh dokumentasi data dari kantor Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember seperti data letak geografis, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah pernikahan, jumlah keluarga serta jumlah penduduk. Selain itu pendataan yang berkaitan dengan judul penelitian juga diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukowono.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh (*redundancy*). Dengan pengamatan secara terus-menerus (*snowball sampling*) tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Penelitian ini akan dilakukan dan dianalisis berdasarkan dengan pedoman penelitian kualitatif dengan menggunakan empat langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut :

### 3.7.1 Proses Pengumpulan Data

Proses analisis data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan semua data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Semua data dianalisis sampai data tersebut dapat dikatakan kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang diperoleh juga masih bersifat mentah dan nantinya akan dikelompokkan berdasarkan usia dan tingkat Pendidikan perempuan yang bertujuan untuk mempermudah proses analisis.

### 3.7.2 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya cukup banyak dan peneliti perlu mencatat data yang diperoleh harus dicatat secara teliti dan terperinci. Hal ini dikarenakan jumlah data yang diperoleh dilapangan semakin banyak dan rumit. Maka dari itu, peneliti perlu merangkum serta memilih hal pokok untuk di reduksi yang kemudian dipilih data yang dirasa cukup penting, dicarikan tema serta bagaimana pola dari data tersebut. Dengan reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap data yang diperoleh dar lapangan dengan lebih jelas dan kredibel. Proses reduksi data dapat dilakukan dengan memberikan kode tertentu terhadap data yang akan dipilih serta dikelompokkan. Hal ini bertujuan untuk membandingkan jawaban subjek penelitian dengan informasi yang diberikan oleh informan yakni orang tua serta kerabat subjek penelitian. Proses reduksi data memerlukan kecerdasan serta pengetahuan yang luas agar peneliti lebih peka terhadap data yang diperoleh dilapangan.

### 3.7.3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk tulisan, uraian singkat serta tabel yang sistematis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang diteliti serta memungkinkan untuk ditarik kesimpulan serta disajikan dalam bentuk tabel dan data dalam tabel tersebut akan diuraikan secara deskriptif.



#### 3.7.4. Penarikan Kesimpulan

Penelitian dilakukan guna mendapatkan penafsiran mengenai permasalahan yang menjadi subjek penelitian. Penarikan kesimpulan disini dikategorisasikan untuk mendapatkan informasi yang bermakna untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda perempuan di Desa Sumberdanti. Terjadi kesinambungan antara informasi yang diperoleh oleh peneliti dengan jawaban yang akan dicari dalam penelitian.

#### 3.7.5. Pengecekan Data

Pengecekan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi yakni menggabung berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*indept interview*) serta dokumentasi guna mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang berkaitan dengan pernikahan usia muda perempuan di Desa Sumberdanti. Tujuan penelitian kualitatif tidak semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya.